

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini krisis kemandirian siswa sangat memprihatinkan. Persoalan kemandirian merupakan hal penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMPN 3 Kota Serang di lingkungan sekolah masih sering terjadi perilaku kekurangan kemandirian siswa saat kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup> Hal tersebut disebabkan oleh minimnya tingkat kemandirian siswa saat pembelajaran. Salah satu faktor dari minimnya tingkat kemandirian belajar siswa yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran berpengaruh pada proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Studi pendahuluan di SMPN 3 Kota Serang pada Juli 2019

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik secara jasmani maupun yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>2</sup> Pendidikan yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara utuh dan menyeluruh. Pemerintah melalui kementerian pendidikan harus meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan bagi kurikulum pada semua jenjang pendidikan, termasuk jenis mata pelajaran yang harus diajarkan di lembaga pendidikan tertentu. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Pendidik dapat mengatasi persoalan tentang minimnya kemandirian siswa dengan mengkolaborasikan

---

<sup>2</sup> Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 32.

ragam metode pembelajaran yang tepat. Sehingga siswa dapat terdorong dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi al-Qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Kondisi fisik dan psikis siswa serta lingkungan sekolah pun turut menjadi faktor minimnya tingkat kemandirian siswa. Data pada tahun 2014-2016 memperlihatkan terjadi peningkatan pengaduan kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah dengan 63 kasus pada tahun 2014, 97 kasus pada tahun 2015, dan meningkat menjadi 112 kasus pada tahun 2016. Fakta tersebut menunjukkan besarnya resiko kejadian *bullying* pada anak, termasuk di dalamnya adalah remaja.<sup>3</sup> Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat termasuk pada anak dan remaja seperti saat ini maka resiko terjadinya *cyberbullying* pada anak dan remaja juga semakin besar. Maka hal ini dapat menjadi faktor seseorang kurang percaya diri. Perkembangan teknologi

---

<sup>3</sup> Zahro Malihah, Alfiasari, "Pelaku *Cyberbullying* pada Rmaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunika Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 1668, Indonesia, Vol. 11 No. 2 Bogor (Mei, 2018)

sekarang ini sudah semakin maju terutama penggunaan teknologi *gadget*. *Gadget* bukanlah barang asing bagi semua kalangan, mulai dari balita usia 1 tahun, kalangan anak-anak sampai remaja usia akhir pun menggunakannya. Dalam perkembangan teknologi, penggunaan *gadget* di kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perilaku anak, apalagi tontonan yang disuguhkan di media elektronik tidak sesuai dengan tontonan usia remaja yang seharusnya, seperti tindakan kekerasan, sikap *plagiarisme* dan sebagainya. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, penulis meyakini bahwa hal demikian menjadi doktrin yang negatif bagi remaja.

Faktor lain adalah sistem zonasi berdampak pada pelajar prestasi menjadi frustrasi. Ketentuan sistem zonasi menurut Permendikbud No. 14 Tahun 2018 adalah prioritas calon peserta didik (SMP dan SMA) yang wajib diterima meliputi: pertama, jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai ketentuan zonasi; kedua, Surat Hasil Ujian Nasional (bagi lulusan SMP); dan ketiga, prestasi akademik dan non-akademik. Sementara untuk jenjang SD, sistem zonasi menjadi pertimbangan kedua setelah faktor minimum usia masuk

sekolah sudah terpenuhi. Semua sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah kecuali SMK wajib menerima peserta didik baru yang tinggal di zona terdekat dengan sekolah, minimal 90% dari total jumlah peserta didik yang diterima. Sisanya 10% dari total jumlah peserta didik dibagi menjadi dua kriteria, yaitu 5% untuk jalur prestasi di luar zona terdekat dari sekolah, dan 5% lagi untuk peserta didik yang mengalami perpindahan domisili atau terjadi bencana.<sup>4</sup>

Siswa yang menempuh pendidikan di sekolah yang tidak sesuai keinginannya, maka dapat memicu siswa untuk tidak terdorong dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Bahkan sampai tidak masuk sekolah dalam beberapa hari. Ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMPN 3 Kota Serang, yang pada awalnya siswa tersebut berkeinginan melanjutkan pendidikannya di SMPN 13 Kota Serang, namun karena adanya sistem zonasi dan jarak rumah siswa ke SMPN 13 Kota Serang sangat jauh. Maka SMPN 3 Kota Seranglah

---

<sup>4</sup> Dinar Wahyuni, , *Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2018/2019*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI BIDANG KESEJAHTERAAN SOSIAL Vol. X, No. 14/II/Puslit/Juli/2018. 14.

menjadi sekolah pilihan yang jaraknya dekat dengan rumah siswa tersebut. Pada akhirnya siswa tersebut enggan masuk sekolah dengan alasan bukan sekolah yang dituju.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting diselenggarakan di pendidikan formal. Menurut ungkapan Albert Einstein, *Agama tanpa ilmu buta, sedangkan ilmu tanpa agama itu sesat*. Serta sesuai risalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, bahwasanya barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat maka dicapai dengan ilmu. Pentingnya ilmu agama demi berlangsungnya kehidupan manusia. Demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting mengingat bahwa pembelajaran agama sejatinya untuk membentuk perilaku keagamaan atau moralitas peserta didik sehingga akhirnya terbentuk masyarakat beradab yang Islami.

Jika dilihat dari urgensi pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat

berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. SMPN 3 Kota Serang, SMPN 4 Kota Serang dan SMPN 7 Kota Serang merupakan suatu lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik secara jasmani maupun yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>5</sup> Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan

---

<sup>5</sup> Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 32.

perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.<sup>6</sup>

Realitas sosial yang terjadi pada kehidupan peserta didik SMPN 3 Kota Serang, SMPN 4 Kota Serang dan SMPN 7 Kota Serang dalam hal berperilaku pada umumnya memiliki karakter tersendiri yang mewakili identitas siswa tersebut. Terkait metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, ada beberapa tanggapan siswa yang baik dan kurang baik. Hal tersebut disebabkan kurang menariknya metode pembelajaran yang digunakan.

Banyaknya kegiatan peserta didik di sekolah dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, cukup menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan ini pendidik harus memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran, sebab bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk setiap bidang studi tidak akan mencukupi tuntutan pelajaran yang diharuskan seperti yang tercantum dalam kurikulum.

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 133.

Serta, perlu adanya komunikasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua, dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Akan tetapi, pertanyaannya adalah apakah semua orang tua peduli terhadap proses pembelajaran siswa di luar jam sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pembelajaran siswa SMPN 4 Kota Serang, guru lebih dominan dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Siswa masih saja diberikan asupan ilmu, artinya guru hanya mentransfer ilmu dan siswa menerima. Kegiatan tersebut dianggap monoton. Pembelajaran cenderung terpusat pada pendidik saja. Demikian, peserta didik seharusnya diajarkan lebih mandiri dalam belajar. Karena waktu pembelajaran di sekolah sangat terbatas, maka perlu adanya pemberian tugas di luar kelas sehingga peserta didik dapat menemukan beberapa pengetahuan tambahan di luar proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Peserta didik diharapkan dapat menerima pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, maka salah satu cara yang ditempuh adalah tugas yang diberikan oleh peneliti tidak

---

<sup>7</sup> Studi pendahuluan di SMPN 4 Kota Serang, pada 4 September 2019

hanya dikerjakan di kelas yang sempit dan terbatas oleh waktu, akan tetapi perlu dilanjutkan di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan. Menurut peneliti, salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa ialah dengan penerapan metode resitasi (penugasan) dan *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, metode resitasi ialah penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di masjid, di rumah siswa atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.<sup>8</sup> Dalam konsep perkembangan kognitif, *project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika cipta, 2006), 85.

<sup>9</sup> Made Wene, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 144.

Pada peningkatan kemandirian belajar siswa bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi siswa yang dituntut peran aktif dan kemandirian dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran melalui penugasan dan penemuan. Untuk menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktivitas dari siswa yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, mensistesis, dan mengevaluasi bahan pelajaran. Dengan demikian, perlu pemilihan strategi pembelajaran yang efektif yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal demikian tentunya didukung dengan kemampuan pendidik dalam menggunakan metode serta keluasan pengetahuan terkait metode dan model pembelajaran. Untuk mendorong peserta didik memiliki kemandirian dalam pembelajaran maka *project based learning* dianggap perlu.

Berdasarkan temuan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang: **Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Resitasi dan Project Based**

***Learning* dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMP Negeri Se-Kota Serang).**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dikemukakan identifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, sehingga berdampak terhadap kemandirian belajar siswa
2. Kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar
3. Pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered*
4. Siswa belum memiliki kemandirian berupa semangat dalam belajar untuk menentukan masa depannya
5. Kurangnya peran orang tua terhadap perhatian belajar siswa di rumah.
6. Penyalahgunaan media elektronik (*gadget*)

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk mencegah agar pembahasan tidak melebar dan dapat fokus

mengarah pada sasaran yang dibahas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar penulisannya dapat terinci kepada permasalahan pokok, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang?
2. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang metode *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang?
3. Apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang Serang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang.
2. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang metode *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang.
3. Untuk menganalisis tingkat hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

- a. Mengembangkan khasanah keilmuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik siswa.
- b. Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam upaya mengembangkan konsep pembelajaran atau strategi belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam hal mengembangkan strategi yang lebih bervariasi
- d. Hasil penelitian ini nantinya bermanfaat bagi guru untuk dapat lebih meningkatkan kualitas pengajarannya dan untuk dapat berinteraksi dengan lebih baik dengan siswa. Di samping itu, melalui penelitian ini diharapkan para guru dapat lebih termotivasi untuk terus belajar meningkatkan kemampuan mengajarnya, salah satunya dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

## 2. Manfaat praktis

- a. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa
- b. Bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada tingkat SMP.
- c. Sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian yang berhubungan dengan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini disusun berdasarkan 5 (lima bab) dan sub bab sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoretik, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian, yang meliputi kajian teoretik membahas tentang persepsi siswa terdiri dari pengertian persepsi siswa, prinsip dasar persepsi, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, syarat terjadinya persepsi, dan aspek-aspek persepsi; metode resitasi terdiri dari pengertian metode resitasi, langkah-langkah metode resitasi, efek metode resitasi dalam kemandirian belajar siswa, kelebihan dan kekurangan metode resitasi, indikator metode resitasi; model *project based learning* membahas tentang pengertian model *project based learning*, karakteristik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), prinsip pembelajaran *project based learning*, langkah-langkah *project based learning*, peran guru dan peserta didik dalam pelaksanaan *project based learning*, kelebihan dan kekurangan *project based learning*, penerapan metode resitasi dan *project based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam; kemandirian belajar siswa membahas tentang pengertian kemandirian belajar siswa, ciri-ciri kemandirian belajar siswa, dan tingkat

kemandirian belajar siswa; tinjauan pustaka terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian, meliputi pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, variabel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi data hasil penelitian di SMP Negeri Se-Kota Serang membahas tentang deskripsi data variabel  $X_1$  persepsi siswa tentang metode resitasi, deskripsi data variabel  $X_2$  persepsi siswa tentang *project based learning*, dan deskripsi data variabel Y kemandirian belajar siswa; uji prasyarat analisis membahas tentang hasil uji validitas, dan hasil uji reliabilitas; uji persyaratan analisis regresi membahas tentang uji asumsi klasik, uji linearitas; pengujian hipotesis membahas tentang hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP negeri Se-Kota Serang, hubungan persepsi siswa tentang

metode resitasi ( $X_1$ ) dengan kemandirian belajar (Y) siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP negeri Se-Kota Serang, hubungan persepsi siswa tentang *project based learning terhadap* ( $X_2$ ) dengan kemandirian belajar siswa (Y); dan pembahasan.

Bab kelima penutup, terdiri dari simpulan, implikasi, dan saran-saran.